



Problematika Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal Tengger ke dalam Pembelajaran SD/SMP di Kabupaten Probolinggo

Tika Himmatur Rosyidah^{1*}, Rosa Diah Shinvani²

^{1,2} Universitas Islam Malang, Indonesia

*Corresponding author:

Abstract

E-mail:

tikahimmatur@gmail.com

The purpose of this research is to identify, describe or depict the problems and needs of teachers in Probolinggo Regency in integrating local Tengger values into learning. A qualitative approach is used to match the descriptive method employed. The results of the questionnaire survey conducted through Google Forms reveal obstacles faced by teachers in Probolinggo Regency. The results show the problems of local wisdom with modernization. The context of local values such as 'pakne' if implemented in learning, because not all connotations of the meaning of local Tengger values will have a positive impact on learning.

Keywords: *learners, lokal values, problems, Tengger*

Pendahuluan

Pendidikan hakikatnya menjadi salah satu sarana yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, dapat tercipta generasi yang berkarakter serta mampu mengaktualisasikan diri untuk kemajuan peradaban (Musyadad, 2022:3). Kondisi bangsa yang penuh kearifan serta religiusitas masyarakat yang sangat tinggi secara tidak langsung membuktikan telah adanya benih karakter yang tertanam pada diri individu masyarakat Indonesia, begitu pula dengan peserta didik di Indonesia.

UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat". Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Kebudayaan merupakan buah budi lahir serta batin, yang mengandung sifat etis maupun estetis. Pendidikan dan pengajaran di Indonesia seyogyanya berlandaskan kebudayaan serta kemasyarakatan bangsa Indonesia,

How to cite:

Rosyidah, Tika Himmatur; Shinvani, Rosa Diah. (2024). Problematika Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal Tengger ke dalam Pembelajaran SD/SMP di Kabupaten Probolinggo. *Singular: Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 28-36.

menuju ke arah kebahagiaan batin serta keselamatan hidup lahir. Kebudayaan menuntun napas pendidikan Indonesia untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan. Dapat dinyatakan bahwa pendidikan harus dapat memfasilitasi ekspresi perikehidupan masyarakat, sebab Kebudayaan bersumber dari perikehidupan rakyat. Pendidikan membuat peserta didik lebih dekat dengan lingkungan budayanya dan memungkinkan mereka melindungi serta memanfaatkan sumber pengetahuan budayanya untuk memudahkan dan memajukan kehidupannya (Ambarwati, 2020).

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Pingge (2017) yang mengatakan bahwa fungsi penyandaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggung jawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia. Oleh karena itu perlu adanya penanaman karakter yang kuat terhadap peserta didik.

Pendidikan karakter yang digembar-gemborkan saat ini hanya semacam formalitas saja, belum menyentuh kepada pendidikan yang sebenarnya. Bahkan di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dengan mengusung profil pelajar pancasila juga belum jelas. Sehingga pendidikan karakter yang diterapkan saat ini masih bersifat artifisial dan ditempel saja. Bagaimana manifestasinya di dalam pembelajaran masih sangat jauh. Apalagi sekarang ini networking atau hubungan antara tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, sudah hampir terputus. Hal ini menjadi alasan perlunya dibangun kembali, sehingga pendidikan karakter itu bisa terwujud, termasuk dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang telah banyak ditinggalkan.

Seperti bahasa daerah yang banyak ditinggalkan oleh penuturnya, belum lagi kegiatan-kegiatan budaya yang juga ditinggalkan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu dalam pendidikan, semestinya harus menggali nilai-nilai budaya dari daerah itu berasal dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran (Nadlir: 2016). Apabila ini bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka esensi pendidikan akan dapat dicapai.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan adalah Kabupaten Probolinggo dengan mayoritas penduduk aslinya adalah Suku Tengger. Mereka adalah masyarakat yang mendiami kawasan Gunung Bromo. Suku Tengger merupakan suku dengan keberagaman budaya yang unik. Budaya warisan turun temurun dari nenek moyang terus dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Tengger bahkan di era Modernisasi ini. Negara (2018) berpendapat bahwa, orang-orang Suku Tengger merupakan pribadi yang menjunjung tinggi norma, aturan serta sopan santun antar Individu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga peristiwa sengketa hukum diantara mereka saja tidak pernah terjadi. Karakter lokal masyarakat Tengger ini berpotensi untuk menjadi indikator pendidikan karakter yang dapat dipajankan kepada peserta didik dalam kelas.

Namun hal tersebut tidak didukung dengan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia ke dalam pembelajaran dan minat belajar peserta didik. Guru menjadi pemegang peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia. UNESCO juga telah memberikan kerangka kompetensi guru (Unesco, 2011; Rosni, 2021). Demikian pula kemendikbud telah membuat panduan penilaian kompetensi guru (Permendikbud: 2007).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang bersifat penemuan langsung dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rusnawati, 2015; Shinvani, 2022). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyesuaikan metode yang digunakan yaitu deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan atau menggambarkan problematika dan kebutuhan guru Kabupaten Probolinggo dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran. Subjek pada penelitian ini yaitu guru SD dan SMP di daerah Kabupaten Probolinggo. Dengan beberapa pertimbangan yaitu, daerah Probolinggo memiliki nilai-nilai kearifan lokal tepatnya Suku Tengger yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Survei terhadap guru sejumlah empat puluh delapan orang, dengan rincian informan kunci sebagai berikut

Tabel 1. Data Informan Kunci Penelitian

No.	Jenjang	Jml Informan
1.	SD	42
2.	SMP	6
Jumlah		48

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan 3 cara yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Pengolahan data dengan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Soni: 2019).

Pertama, kegiatan observasi dilakukan dengan meninjau proses pembelajaran serta kemampuan guru membawa nilai-nilai lokal pada saat proses belajar mengajar. Kedua, pengambilan data wawancara dilakukan peneliti dengan cara membagikan kuesioner dengan pertanyaan mendalam secara daring. Pengajuan pertanyaan yang terdapat pada kuesioner, disesuaikan dengan pedoman yang telah dibuat oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan wawancara. Kuesioner dalam penelitian ini berbentuk skala likert dengan skala linear (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) cukup setuju, (4) setuju. Pengambilan data ketiga secara dokumentasi dilakukan dengan cara pengadaan workshop sebagai bentuk

Survei kepada guru-guru di daerah Kabupaten Probolinggo melalui *google form*. Penggunaan *google form* sebagai survei, dipilih karena penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian yang lintas kabupaten serta memanfaatkan digitalisasi. Sejalan dengan itu, peneliti memanfaatkan layanan *google form* sebagai jalan pintas pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penggunaan *google form* akan mempermudah untuk mengumpulkan data dengan rapi dan real time. Selain itu, peneliti hanya mengirimkan tautan kepada informan tanpa bertemu secara tatap muka. Sehingga, pemilihan *google form* sebagai survei dianggap paling efektif.

Berikut adalah laman *google form* penelitian Problematika Guru Mengintegrasikan Nilai-nilai Lokal Tengger ke dalam Pembelajaran.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pertanyaan dalam kuesioner ini dibagi menjadi beberapa bagian. Hal ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor

apa saja dan bagaimana kemampuan guru sehingga menjadi kendala atau problematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal tengger ke pembelajaran.

Problematika Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal Tengger

Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut bersifat holistik sehingga dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran (Rahmawati: 2021). Namun, hal tersebut belum dapat diwujudkan oleh guru-guru di Kabupaten Probolinggo. Hal ini terjadi karena beberapa hal yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Survei Problematika Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal Tengger

No.	Pertanyaan	Skala Likert			
		STS	TS	CS	S
1.	Saya memahami nilai-nilai lokal Tengger	3	6	19	21
2.	Saya mengetahui bahwa nilai-nilai lokal Tengger dapat diimplementasikan dalam pembelajaran	5	3	20	21
3.	Saya paham bagaimana mengidentifikasi nilai-nilai lokal Tengger yang dapat digunakan dalam pembelajaran	4	7	22	16
4.	Saya dapat mengidentifikasi nilai-nilai lokal Tengger yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran	15	19	11	4
5.	Saya tidak kesulitan menyusun perangkat ajar yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran	15	11	15	8
6.	Saya tidak kesulitan memformulasikan strategi belajar yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran	14	16	13	6
7.	Saya tidak kesulitan menemukan partner/rekan guru yang lain untuk berkoordinasi dalam menyusun pembelajaran tematik yang berisi nilai-nilai lokal Tengger	18	13	10	8
8.	Sekolah saya belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran	13	13	12	11
9.	Sekolah saya masih kesulitan sumber daya guru yang mampu menyusun pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal Tengger	13	12	13	11

Kompetensi Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Keberadaan guru sebagai tenaga profesional di sekolah sangatlah penting dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam rangka peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, produktif dan berdaya saing. Agar mampu mencapai hal tersebut, setiap sekolah perlu memperhatikan kinerja para gurunya. Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Utari, 2019). Kinerja guru-guru di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Survei Kinerja/Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Skala Likert			
		STS	TS	CS	S
1.	Saya mengajar sesuai dengan RPP	0	1	23	25
2.	Saya telah menyampaikan tujuan pembelajaran	0	1	15	33
3.	Saya telah menyampaikan apersepsi pembelajaran	0	1	18	30
4.	Saya telah menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif	0	6	23	20
5.	Saya telah mengetahui kebutuhan materi pembelajaran	0	6	16	27
6.	Saya telah memahami nilai-nilai lokal Tengger	2	8	20	19
7.	Saya tidak paham bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran	4	9	21	15

Upaya Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal Tengger ke Dalam Pembelajaran

Tugas pendidikan yang sesungguhnya adalah mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas peserta didik secara berimbang (Wahyuni, 2022). Salah satu cara yang logis untuk menanamkan karakter peserta didik dalam pembelajaran adalah mengintegrasikan budaya atau kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Guru sebagai orang yang membelajarkan peserta didik sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat, dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru.

Tabel 4. Upaya Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Lokal Tengger ke dalam Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Skala Likert			
		STS	TS	CS	S
1.	Saya ingin dapat mengidentifikasi nilai-nilai lokal Tengger yang dapat digunakan untuk memajukan pembelajaran	-	3	20	26
2.	Saya ingin mampu/ingin belajar menyusun perangkat ajar yang adaptif nilai-nilai lokal Tengger dalam pembelajaran	-	2	19	28
3.	Saya ingin belajar menerapkan strategi yang mampu membangkitkan semangat peserta didik saya dalam pembelajaran tematik yang terintegrasi nilai-nilai lokal Tengger	-	3	18	28
4.	Saya ingin belajar menyusun materi pengayaan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger dalam pembelajaran tematik	-	2	20	27

5.	Saya ingin belajar untuk menyusun asesmen otentik yang dapat digunakan untuk mengukur karakter peserta didik yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran	-	3	20	26
6.	Saya ingin mendapatkan pengayaan materi ajar pembelajaran yang adaptif dengan nilai-nilai lokal Tengger menggunakan gamifikasi	1	5	21	22

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei kuesioner yang dilakukan melalui *google form* dapat ditemukan kendala-kendala yang terjadi pada guru-guru di Kabupaten Probolinggo yang telah dipaparkan pada tabel 2,3 dan 4. Pada tabel 2, dijelaskan bahwa guru-guru telah memahami nilai-nilai lokal yang ada di Tengger. Selain itu, guru mengetahui bahwa nilai lokal Tengger dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Serta, telah memahami nilai lokal apa saja yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Namun, guru tidak mengetahui cara apa yang harus dilakukan agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kurang memiliki bekal dalam penyusunan perangkat pembelajaran asesmen kearifan lokal. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan guru agar mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan hasil survei pada tabel 3 diketahui bahwa kinerja guru-guru di kabupaten Probolinggo dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dibuktikan karena guru-guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan standarnya. Seperti mengajar sesuai dengan RPP, menyampaikan tujuan dan apersepsi di awal pembelajaran, menerapkan mode dan metode pembelajaran yang inovatif, serta guru telah memahami kebutuhan materi pembelajaran. Sejalan dengan pemaparan tersebut, kinerja guru Probolinggo dapat dikatakan baik karena pada tabel 4 telah diuraikan bahwa guru-guru di Kabupaten Probolinggo memiliki upaya dan semangat yang tinggi untuk belajar bahkan bersedia mengikuti pelatihan secara daring maupun luring agar mereka memiliki bekal dan mengetahui bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam Pembelajaran.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru di kabupaten Probolinggo membutuhkan adanya pelatihan atau workshop. Dalam kegiatan workshop pendampingan ditemukan kendala pada masing-masing individu. Adapun deskripsi dari masing-masing problematika tersebut adalah sebagai berikut.

Kearifan Lokal vs. Modernisasi

Teknologi modernisasi dapat menyerang kita semua dari berbagai lini. Mencari filternya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang akan menjadi tameng dalam modernisasi. Dalam penerapan kearifan lokal sebagai filter dalam perkembangan teknologi akan membuahkan hasil cara hidup, cara berpikir, dan pola dari hubungan antara manusia akan terjaga dan sesuai. Namun tidak juga menjadikan kita sebagai masyarakat untuk menolak atau tidak menerima perubahan yang lebih maju. Melainkan kita sebagai masyarakat bersifat dinamis akan perubahan yang terjadi namun bisa memfilter pengaruh atau dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya perubahan tersebut. Jadi kearifan lokal dijadikan sebagai sarana untuk memfilter atau menyaring dari akibat negatifnya dari perubahan sosial diantaranya berupa modernisasi ataupun globalisasi yang tidak sesuai kepribadian bangsa dan menjadi benteng dalam menghadapi era modernisasi sehingga nilai-nilai tradisi lokal tetap lestari.

Konteks Nilai Lokal *Pakne* Diimplementasikan ke dalam Pembelajaran

Sejak era Majapahit, dataran tinggi Tengger dikenal sebagai daerah damai serta tentram. Rakyatnya tidak dikenai pajak yang disebut *titileman* (Sutarto, 2006). Jenderal Thomas Stamford Raffles menyaksikan orang Tengger hidup dalam suasana damai, teratur, tertib, jujur, rajin bekerja, dan senantiasa gembira.

Dari sekian nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat Tengger, *Pakne* merupakan salah satu nilai lokal yang 80% masih dijadikan prinsip hingga saat ini. Nilai ini memiliki arti 'biarkan saja', 'mengalah' atau dalam bahasa Jawa '*jarno wes*'. Nilai ini berkonotasi positif dan negatif. *Pakne* dalam konotasi positif berarti tidak *matrealistis*. Namun, makna *pakne* akan berdampak buruk dalam dunia pendidikan jika peserta didik menelan mentah-mentah makna nilai tersebut. Makna nilai ini akan mematahkan semangat belajar mereka. Peserta didik akan merasa selalu cukup dengan nilai ujian yang mereka peroleh, karena memegang prinsip nilai kearifan lokal *Pakne*.

Dengan demikian, nilai *Pakne* dapat digunakan dalam konteks tertentu. Tidak semua aktivitas masyarakat Tengger harus didasarkan dengan nilai *Pakne*. Seperti, ketika mengenai fisik dan mengancam keselamatan orang lain. Serta ketika peserta didik mendapatkan nilai ujian yang rendah. Maka, nilai *Pakne* perlu digeser. Oleh karena itu, guru harus cermat melihat konteks masalah untuk dipajankan kepada peserta didik, serta pada saat mendampingi peserta didik dalam membentuk karakternya. Dalam konteks tertentu kita boleh *pakne*, dan dalam konteks lain pun nilai *pakne* perlu digeser.

Cara Menyelaraskan dan Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kearifan Lokal Kepada Peserta Didik dan Penerapannya di Lingkungan Sekitar

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pendidikan karakter. Pertama, mengetahui nilai-nilai lokal tersebut. Kedua, bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter lokal Tengger. Terakhir, yaitu dapat menerapkan sikap nilai-nilai lokal Tengger dalam kehidupan peserta didik. Jadi, pendidikan karakter ini bukan hanya sebatas pengetahuan saja. Pendidikan karakter merupakan pembiasaan. Peserta didik seharusnya tidak hanya mendapatkan pengetahuan ataupun hanya membaca tentang pendidikan karakter. Namun, peserta didik harus mengalami dan bahkan dihadapkan dengan permasalahan *real* untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut.

Mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran melalui beberapa tahap. Terlebih dahulu, guru perlu menggali dan meneliti apa saja yang dimiliki dalam kearifan lokal di suku Tengger. Sehingga didapatkan simpulan kearifan lokal berikut yang ada pada masyarakat Tengger. Langkah selanjutnya ialah mulai mengintegrasikan yang akan menghasilkan luaran. Dalam membentuk luaran ini, dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran yang meliputi komponen RPP, modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, proses pembelajaran, hingga asesmen atau penilaian. Hasil penggalan dan penelitian mengenai kearifan lokal apa saja yang dimiliki suku Tengger tidak hanya dapat digunakan dalam tahap pembelajaran saja. Namun, nilai-nilai lokal ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran budaya bahkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Nilai-nilai yang diperoleh dari hasil menggali kearifan lokal yang ada di suku Tengger kemudian akan dicocokkan dengan nilai P5 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti, nilai profil pelajar pancasila gotong royong. Nilai gotong royong juga dimiliki oleh masyarakat

Tengger dan akan dibawa ke dalam pembelajaran. Namun lebih dispesifikasikan lagi dengan jenis nilai gotong royong yang ada di Tengger.

Mindset Masyarakat Tengger Terhadap Pendidikan

Pandangan masyarakat Tengger terhadap pendidikan masih rendah. Buktinya, masyarakat Tengger selalu puas dengan pendidikan SD/SMP dan SMA dan setelah itu bertani dan menyupir jeep. Bahkan, banyak masyarakat yang lulusan sarjana tetapi tetap berkarir sebagai petani dan supir.

Sebenarnya hal tersebut menjadi tantangan sendiri bagi guru-guru di Kabupaten Probolinggo. Bagaimana agar peserta didik tidak berhenti di bertani sawah dan ladang? Tantangan tersebut dapat dikembalikan pada teori pembelajaran Profil Pelajar Pancasila. Dalam P3 ada pengembangan karakter kreatif. Dengan demikian, karakter kreatifitas dapat tumbuh di peserta didik dan pada akhirnya dapat menciptakan lapangan-lapangan kerja.

Selain itu, usaha guru untuk menumbuhkan *mindset* pentingnya pendidikan pada masyarakat tengger yaitu selalu menanamkan motivasi kepada peserta didik. Seperti, memberikan pencerahan kepada peserta didik bahwa “adakah jaminan bahwa Bromo akan selamanya indah?” dan “apa yang akan terjadi jika suatu saat Bromo ini tidak indah lagi?”. Motivasi dan pencerahan ini dilakukan karena masyarakat Tengger selalu berlandung dan patokannya pada pariwisata Bromo yang dimilikinya. Kedua, masyarakat tengger mengandalkan pertanian. Guru dapat menanamkan kepada peserta didik bahwa “adakah jaminan bahwa tanah Tengger akan selalu subur? Penggunaan pestisida sudah semakin masif. Apakah kalian bisa hidup hanya dengan mengandalkan pertanian?”. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kesiapan mengenai kehidupan yang akan datang dan tidak hanya bergantung pada pariwisata dan petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa problematika guru mengintegrasikan nilai-nilai lokal Tengger ke dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat tantangan. Problematika kearifan lokal dengan modernisasi. Konteks nilai-nilai lokal seperti *pakne* jika diimplementasikan ke dalam pembelajaran, karena tidak semua konotasi makna nilai-nilai lokal tengger akan berdampak positif dalam pembelajaran. Cara menyelaraskan dan mengimplementasikan pendidikan karakter kearifan lokal kepada peserta didik dan penerapannya di lingkungan sekitar. *Mindset* masyarakat tengger terhadap pendidikan yang masih sangat rendah.

References

- Ambarwati, A., Sari, I. N., & Zahro, A. Pendidikan Responsif Budaya Berbasis Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah.
- Depdiknas, U. U. R. I. N., & No, R. I. (2003). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: depdiknas*.
- Musyadad, V. F., Saputro, A. N. C., Prihatmojo, A., Salamun, S., Subakti, H., Ritonga, M. W., ... & Yulianda, A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299-330.

- Negara, P. D. (2018). Budaya malu pada masyarakat tengger dan pengaruhnya terhadap budaya hukum penghindaran konflik. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 1(2), 141-152.
- Permendikbud No. 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru, 2007.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Rahmawati, M., & Pelu, M. Kearifan Lokal Gusjigang sebagai Sumber Penanaman Nilai-Nilai Karakter di MAN 2 Kudus. *Jurnal Candi*, 21(2), 11-28.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113-124.
- Shinvani, R. D., Amalia, D. K., Evitaloka, R., Putra, F. A., & Sari, I. N. (2022). Variations of Learning Methods as Implementation of Teacher's Pedagogical Knowledge. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 80-87.
- Soni, A. (2019). *Nilai Kearifan Lokal Suku Rejang Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sutarto, A. (2006). Sekilas tentang Masyarakat Tengger. *Jelajah Budaya*.
- Utari, K. T., & Rasto, R. (2019). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(2), 238-245.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N. F. N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134-150.